

**ISLAMISASI SUNAN PANDANARAN  
DI BAYAT, KLATEN, JAWA TENGAH ABAD XV**

**JURNAL**



**Oleh:  
Rizal Adi Pratama  
12406244001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## ISLAMISASI SUNAN PANDANARAN DI BAYAT, KLATEN, JAWA TENGAH ABAD XV

Penulis 1 : Rizal Adi Pratama

Penulis 2 : M. Nur Rokhman M. Pd

Universitas Negeri Yogyakarta  
rizaladipra@gmail.com

### ABSTRAK

Islamisasi di Bayat, Klaten dimulai sejak Sunan Pandanaran murid dari Sunan Kalijaga mengislamkan tokoh masyarakat tradisional di sekitar Bayat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui sekilas tentang Sunan Pandanaran. (2) mengetahui metode dakwah Sunan Pandanaran. (3) mengetahui pengaruh dakwah Sunan Pandanaran di Bayat, Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis menurut Kuntowijoyo yang terdiri atas 5 tahap. Tahapan pertama adalah menentukan topik penelitian. Tahap kedua adalah *heuristik* atau pengumpulan sumber. Tahap ketiga adalah *verifikasi* atau kritik sumber. Tahap keempat adalah *interpretasi* atau proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tahap terakhir adalah *historiografi* atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ada dua versi mengenai asal keturunan Sunan Pandanaran. Versi pertama menurut babad dan versi kedua menurut cerita rakyat. Menurut sumber babad yang disadur oleh Darusuprpto diceritakan bahwa Sunan Pandanaran adalah adipati Semarang, sedangkan menurut sumber cerita rakyat dijelaskan bahwa Sunan Pandanaran adalah Brawijaya V yang dahulunya beragama Hindu. Sunan Pandanaran mulai meninggalkan kehidupan bergegas menemui gurunya Sunan Kalijaga di Jabalakat, perjalanan beliau menuju bukit Jabalakat atas perintah gurunya bernama Sunan Kalijaga yang sebelumnya melewati kota Salatiga dan Boyolali serta desa Wedi dan Jiwo. (2) Sunan Pandanaran menggunakan metode dakwah Patembayatan (Bermusyawarah) dalam menyebarkan agama Islam di Bayat. Adapun kelebihan dakwah Patembayatan yang penyampaiannya secara bermusyawarah sehingga masyarakat dapat menerima kehadiran Islam sebagai pembawa kedamaian, ketentraman hidup. Adapun tantangan dalam proses persebaran agama Islam di Bayat yaitu terlebih dahulu mengislamkan para tokoh masyarakat tradisional. Selanjutnya diikuti oleh pengikut tokoh masyarakat tradisional dan penduduk lainnya. (3) Pengaruh dakwah Sunan Pandanaran di Bayat yaitu dapat mengislamkannya para tokoh masyarakat tradisional setempat dan menjadi murid dari Sunan Pandanaran, serta disusul pengikut dari tokoh masyarakat tradisional yang ikut menjadi Islam. Masjid Golo merupakan salah satu peninggalan dari Sunan Pandanaran. Wilayah makam Sunan Pandanaran sekarang menjadi tempat ziarah masyarakat dari berbagai tempat.

Kata kunci: *Islamisasi, Sunan Pandanaran, Bayat-Klaten*

## **ISLAMIZATION BY SUNAN PANDANARAN IN BAYAT, KLATEN, CENTRAL JAVA, IN THE 15<sup>TH</sup> CENTURY**

Rizal Adi Pratama  
12106214001

### **ABSTRACT**

*Islamization in Bayat, Klaten, started when Sunan Pandanaran, a student of Sunan Kalijaga, converted the traditional community leaders around Bayat into Islam. This study aimed to investigate: (1) Sunan Pandanaran at a glance, (2) his preaching methods, and (3) the effect of his preaching in Bayat, Klaten.*

*This study used Kuntowijoyo's critical historical method consisting of 5 steps. The first was research topic selection. The second was heuristics or source collection. The third was verification or source criticism. The fourth was interpretation, a process of interpreting historical facts that were found. The final step was historiography or history writing.*

*The results of the study were as follows. (1) There were two versions of the origin of Sunan Pandanaran descent. The first version was based on the chronicle and the second one was based on the folklore. According to the chronicle source adapted by Darusuprpto, Sunan Pandanaran was a ruler of Semarang, while according to the folklore source, he was Brawijaya V who was formerly a Hindu. Sunan Pandanaran started to leave worldly life and rushed to meet his teacher, Sunan Kalijaga, in Jabalakat. His journey to the Jabalakat hill at the behest of his teacher, Sunan Kalijaga, previously passed through the towns of Salatiga and Boyolali and the villages of Wedi and Jiwo. (2) Sunan Pandanaran used preaching methods of Patembayatan (deliberation) in spreading Islam in Bayat. The advantage of Patembayatan preaching of which the delivery was negotiated was that the public could accept the presence of Islam as a bearer of peace and tranquility in life. The challenge in the process of spreading Islam in Bayat was first to convert the traditional community leaders into Islam and this was then followed by followers of the traditional community leaders and other residents. (3) The effect of Sunan Pandanaran's preaching in Bayat was that it could convert the local traditional community leaders into Islam and they became his students and this was followed by followers of the traditional community leaders who became Muslims. Golo Mosque is one of the relics of Sunan Pandanaran. The area of his graveyard now becomes a pilgrimage place for people from different places.*

**Keywords:** *Islamization, Sunan Pandanaran, Bayat-Klaten*

### **I. Pendahuluan**

Sejak abad ke-7 M (abad 1 Hijriyah) para pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai ke pulau Indonesia untuk berdagang, ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah.<sup>1</sup> Hubungan perdagangan ini juga menjadi hubungan penyebaran agama Islam yang semakin lama semakin intensif.

Sejak abad pertama Nusantara yang menghasilkan komoditi rempah-rempah dan banyak disukai Eropa (Romawi) masa itu. Hal itu menyebabkan pedagang-pedagang Arab singgah di pantai barat Sumatra dan selat Malaka, yang

---

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 191-192.

menghubungkan imperium Timur (kekaisaran Cina). Pedagang Arab sudah berperan sebagai pengatur jalur Barat-Timur.

Dengan demikian, Indonesia telah dikenal sejak zaman dahulu oleh bangsa-bangsa baik di timur maupun barat, karena menjadi jalur lalu lintas perjalanan. Sebagai wilayah yang mudah dijangkau dan menghasilkan banyak hasil bumi, maka sangatlah logis jika Indonesia menjadi wilayah untuk memperoleh pengaruh, dan tidak terkecuali untuk penyebaran agama Islam.

Mengenai awal masuknya Islam ke Nusantara, terdapat banyak pendapat yang berbeda. Sebuah sumber menyebutkan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia sudah cukup lama, sekitar 14 abad yang lalu. Seminar masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan di Medan pada tahun 1963 menegaskan bahwa "Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ke-7), dan langsung dari Arab". Teori inilah yang disebut dengan teori Makkah. Jika pendapat ini diterima, maka bangsa Indonesia telah mengenal Islam sejak 14 abad yang lalu.<sup>2</sup> Inilah salah satu pendapat mengenai awal masuknya Islam ke Nusantara. Pendapat tersebut berdasarkan bukti pada abad itu telah terdapat perkampungan orang Islam di sekitar Selat Malaka.

Selain pendapat tersebut, terdapat beberapa pendapat lain yang berbeda mengenai tahun masuknya Islam ke Indonesia. Pendapat lain menyatakan bahwa proses pengenalan Islam itu diperkirakan berlangsung mulai abad ke-11 sampai abad ke-17 Masehi. Abad-abad setelahnya merupakan masa pengembangan agama Islam di Indonesia. Sejarah masuknya agama Islam di Indonesia menurut pendapat ini dapat diketahui dari bukti-bukti sejarah berikut:

- a. Sejarah Dinasti Yuan (1280-1376) melaporkan pertemuan duta Cina dengan dua orang menteri dari Kerajaan Samudra Pasai. Pertemuan ini terjadi di Quilon.
- b. Laporan Marco Polo, seorang perantau dari Venesia (Italia) pada tahun 1292 Masehi. Marco Polo tertahan selama lima bulan di Samudra Pasai yang penduduknya sudah beragama Islam.
- c. *Ying Yai Sheng Lana* atau laporan umum tentang pantai-pantai lautan, merupakan laporan yang ditulis oleh seorang Cina Muslim bernama Ma Huan dan diterbitkan pada 1416.

Bukti-bukti sejarah itu memperkuat dugaan bahwa agama Islam memang masuk ke Indonesia pada abad ke-11.<sup>3</sup>

Selain dua pendapat tersebut, ada juga yang berpendapat bahwa pengaruh Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-13. Pendapat ini berdasarkan bukti-bukti sebagai berikut:

---

Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007, hlm. 2.

<sup>3</sup> Y. Sri Pujiastuti dkk, *IPS Terpadu 1B untuk SMP dan MTs kelas VII Semester 2 Standar Isi 2006*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 77.

- a. Batu nisan Sultan Malik as-Saleh berangka tahun 1297 Masehi. Ia adalah Raja Samudra Pasai pertama yang masuk Islam. Kerajaan ini adalah kerajaan Islam pertama di Indonesia.
- b. Catatan Perjalanan Marco Polo yang pernah singgah di Kerajaan Perlak (1292). Dalam catatannya, ia menceritakan penduduk kota Perlak telah menganut Islam. Sedangkan, di luar kota belum memeluk Islam, tetapi animisme dan dinamisme.
- c. Catatan Ibnu Battuta (1345-1346) yang menyatakan bahwa Samudra Pasai menganut paham Syafi'i. hal ini membuktikan bahwa Islam sudah berkembang di kerajaan tersebut.
- d. Catatan Ma-Huan, musafir Cina memberitakan bahwa pada awal abad ke-15 Masehi, sebagian besar masyarakat di pantai utara Jawa Timur telah memeluk agama Islam.
- e. Suma Oriental dari Tome Pires, musafir Portugis memberitakan tentang penyebaran Islam antara tahun 1512 sampai tahun 1515 Masehi, yang meliputi Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan kepulauan Maluku.<sup>4</sup>

Dengan demikian, dari tiga pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tentang tahun awal masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia ada tiga. Pertama, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7. Kedua, Islam masuk pada abad ke-11. Ketiga, Islam berkembang pada abad ke-13.

Menurut tradisi rakyat ada sembilan Wali yang dikenal sebagai Wali Songo. Nama-nama Wali yang dikenal oleh masyarakat Jawa sampai sekarang adalah Sunan Ngampel atau Raden Rahmat, Malik Ibrahim atau Maulana Magribi, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang atau Makdum Ibrahim, Sunan Kudus atau Ja'far Shodiq, Sunan Muria, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati.<sup>5</sup>

Di samping wali tersebut ada juga wali lokal yang dikenal di daerah. Salah satu wali lokal ini Ki Ageng Pandanaran.<sup>6</sup> Beliau merupakan seorang bupati Semarang. Sunan Pandanaran merupakan salah satu murid Sunan Kalijaga. Beliau menyebarkan agama Islam di daerah Bayat.

Sunan Pandanaran meninggalkan Semarang dan meninggalkan jabatannya kemudian menuju daerah Bayat. Setelah mendapat wejangan dari Sunan Kalijaga, maka Sunan Pandanaran menyebarkan agama Islam di daerah Bayat dan sekitarnya. Setelah meninggal dunia Sunan Pandanaran dimakamkan di puncak gunung Jabalkat. Komplek makam yang luasnya sekitar setengah hektar ini berisikan bangunan makam dan gapura yang bercorak Hindu. Dari bangunan Gapura Bentar dan Gapura

---

Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 145.

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta: PT: Gramedi Pustaka Utama, 1993), hlm. 23-24.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

Paduraksa yang bercorak Hindu, serta bangunan Masjid Gala yang mirip Masjid Demak yang bercorak Hindu. Makam Sunan Pandanaran sampai sekarang semakin ramai untuk tempat ziarah.

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah telaah pustaka atau literature yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian<sup>7</sup>. Kajian pustaka diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai jawaban sementara dari sebuah penelitian.

Pertama penulis membahas mengenai sekilas tentang Sunan Pandanaran yang terdiri dari asal keturunan sampai menjadi murid Sunan Kalijaga, Sunan Pandanaran meninggalkan kehidupan, sera perjalanan dari Semarang menuju bukit Jabalakat. Terdapat dua versi mengenai asal keturunan Sunan Pandanaran. Versi pertama berasal dari Babad sedangkan versi kedua menurut cerita masyarakat. Sunan Pandanaran meninggalkan hal-hal keduniawian yang berupa harta kekayaan, jabatan, istri, dan anak. Setelah itu Sunan Pandanaran melakukan perjalanan dari Semarang ke bukit Jabalakat melewati kota Salatiga, Kota Boyolali, desa Jiwo, dan desa Wedi.

Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan rujukan buku *Babad Sunan Pandanaran (Susuhunan Ing Tembayat)*, ditulis oleh MSH Sudarminto terbitan Cempaka Mandiri Offset, Semarang, 2016. Buku tersebut membahas penjelasan sekilas tentang Sunan Pandanaran dan bagaimanakah proses beliau dalam perjalanan dari Semarang menuju Bukit Jabalakat setelah bertemu dengan sang guru Sunan Kalijaga.

Selain itu juga digunakan buku yang berjudul *Kyai Ageng Pandhanarang*, di tulis oleh Soewignja terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978. Dalam buku ini mengulas siapakah Sunan Pandanaran, bagaimana perjalanan beliau menuju Bukit Jabalakat, dan menyebarkan agama Islam di Bayat.

Rumusan masalah kedua yaitu mengenai metode dakwah Sunan Pandanaran dengan Patembayatan yang terdiri dari pengertian metode dakwah Patembayatan, serta kelebihan dan tantangan dakwah Patembayatan. Metode dakwah patembayatan merupakan metode dakwah dengan cara bermusyawarah. Metode tersebut memiliki kelebihan dan tantangan. Kelebihannya adalah menciptakan ukhuwah Islamiah sedangkan tantangannya adalah tidak jarang terjadi perbedaan pendapat yang berakhir dengan adu kesaktian.

Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan buku *Babad Sunan Pandanaran (Susuhunan Ing Tembayat)*, ditulis oleh MSH Sudarminto terbitan Cempaka Mandiri Offset, Semarang, 2016. Buku tersebut menjelaskan juga tentang Patembayatan sebagai media dakwah Sunan Pandaran. Dalam buku ini membahas tentang Patembayatan. Mengenai Patembayatan juga ada tambahan wawancara dengan beberapa tokoh diantaranya Bapak Saryono dan Bapak Wawan selaku juru

---

<sup>7</sup> Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 3.

kunci makam Sunan Pandanaran dan Bapak Hairi Mustofa selaku keturunan ke-7 Sunan Pandanaran.

Menurut pemaparan dari sumber wawancara dapat disimpulkan bahwa melalui metode Patembayatan atau dapat dikenal dengan musyawarah secara kekeluargaan ini Sunan Pandanaran secara perlahan dapat menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh kepada masyarakat Bayat, Klaten.

Rumusan masalah ketiga yaitu mengenai pengaruh dakwah Sunan Pandanaran di Bayat Klaten yang terdiri dari berkembangnya Islam dan Masjid Gala di Bayat serta pengaruh dalam bidang kehidupan masyarakat. Berkembangnya Islam di Bayat tidak terlepas dari peran serta masjid Gala. Adapun pengaruhnya dalam bidang masyarakat dapat dilihat dari makam Sunan Pandanaran yang semakin ramai untuk tempat ziarah dari berbagai kota.

Permasalahan tersebut dikaji dengan buku yang berjudul *Masjid Gala Peninggalan Sunan Bayat, Keadaan dan Peranannya* ditulis oleh Nawawi Ramli terbitan Masyarakat Sejarah Indonesia, Yogyakarta, 2004. Buku tersebut membahas Masjid Gala sebagai bentuk peninggalan dari Sunan Pandanaran. Selain buku tersebut juga digunakan buku yang berjudul *Kekunaan di Bayat Klaten* ditulis oleh Darusuprta terbitan Fakultas Sastra kebudayaan UGM, Yogyakarta, 1974. Buku ini membahas tentang kekunaan yang ada di Bayat Klaten, serta menyinggung tentang asal Sunan Pandanaran, dan petilasan Sunan Pandanaran.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sumber), (4) interpretasi (analisis sumber) dan (5) penulisan.<sup>8</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik harus dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional.<sup>9</sup> Dua hal tersebut sangatlah penting karena akan berpengaruh kepada aspek subjektif dan objektif penulis. Seorang peneliti apabila menyukai topik penelitian yang dipilihnya maka akan bekerja dan mampu menyelesaikan penelitian dengan baik. Topik yang dipilihnya harus dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia dan temanya tidak terlalu luas. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Islamisasi Sunan Pandanaran di Bayat, Klaten, Jawa Tengah Abad XV.

### **2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti sejarah untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pengumpulan sumber dalam penelitian ini antara lain di perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Laboratorium Sejarah

---

<sup>8</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.90.

Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, Perpustakaan FIS UNY, dan Perpustakaan FIB UGM, dan lain-lain. Sumber-sumber sejarah menurut sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.<sup>10</sup> Dalam penulisan skripsi Islamisasi Sunan Pandanaran di Bayat, Klaten, Jawa Tengah Abad XV. Penulis lebih mengutamakan sumber tertulis. Penulis mengumpulkan sumber tertulis baik itu buku, jurnal maupun arsip berkaitan dengan permasalahan yang ada.

### 3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reabilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan kritik intern.<sup>11</sup> Mencari kelemahan dan kelebihan dari data yang telah didapat dan memberikan solusi dalam penulisan sejarah. Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji keaslian sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan melihat aspek-aspek ekstrinsik dari sumber. Kritik ekstern mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Aspek<sup>12</sup> luar tersebut berkaitan dengan keaslian, tanggal, bahasa, bahan dan hal-hal yang berkaitan dengan fisik sumber tersebut. Kritik Intern adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak.

### 4. Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi adalah suatu langkah dalam menetapkan makna yang saling berkaitan dengan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh. Langkah ini dilakukan setelah diterapkannya kritik ekstern dan kritik intern dari data-data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan. Dalam interpretasi dibagi menjadi dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data yang telah diperoleh dengan berdasarkan fakta yang ada. Sintesis adalah menyatukan data-data hasil interpretasi kita sehingga dapat dibaca.

### 5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Penulisan sejarah adalah akhir dari kegiatan penelitian sejarah yang disampaikan secara analisis dan sintesis dari penelitian yang akan dikaji kronologis. Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah karena dapat mengetahui perubahan dan perkemabangan yang terjadi dalam peristiwa sejarah. Dalam tahap ini diperlukan suatu imajinasi secara historis sehingga fakta-fakta sejarah yang ada dapat dikaji secara utuh dan komunikatif. Penulis dituntut untuk dapat

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.95.

<sup>11</sup> Kuntowidjoyo, *op.cit.*, hlm. 100-101.

<sup>12</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Graha Ilmu. 2010). hlm. 36.

mengembangkan ide-ide hubungan antara fakta sehingga tulisan yang ditulis dapat bersifat objektif sesuai fakta yang ada.

## **II. Pembahasan**

### **A. Sekilas tentang Sunan Pandanaran**

#### **1. Asal Keturunan Sampai Menjadi Murid Sunan Kalijaga**

Mengenai tokoh Sunan Pandanaran ini ada dua versi, versi pertama menurut babad dan versi kedua menurut cerita rakyat. Menurut sumber babad yang disadur oleh Darusuprpto diceritakan bahwa Sunan Pandanaran adalah adipati Semarang II yang telah memperoleh ajaran Islam dari Sunan Kalijaga, kemudian menjadi penyebar Islam di daerah Bayat.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa pendapat mengenai siapakah Sunan Pandanaran. Menurut sumber cerita rakyat dijelaskan bahwa Sunan Pandanaran adalah Brawijaya V yang dahulunya beragama Hindu. Brawijaya V mempunyai putra yang bernama Raden Patah yang beragama Islam dan berkuasa di Demak. Karena terdapat perbedaan pandangan maka terjadilah perselisihan antara ayah dan anak. Pada akhirnya Brawijaya V meninggalkan istana mengembara dan akhirnya sampai di desa Gubug Gede di daerah Nglipar, Gunung Kidul, Yogyakarta. Brawijaya V kemudian dikenal sebagai seorang ahli pengobatan segala penyakit. Suasana di kadipaten Semarang sedang diselimuti rasa kesedihan, karena putri Pandanaran I sedang menderita sakit, berbagai upaya telah ditempuh namun belum berhasil disembuhkan.<sup>14</sup>

Menurut Babad Tembayat diceritakan bahwa Sunan Pandanaran adalah seorang Bupati kaya raya yang bertempat tinggal di Semarang, setelah bertemu dengan Sunan Kalijaga beliau menjadi penyebar agama Islam di Bayat.<sup>15</sup> Hal tersebut dikarenakan Ketertarikannya dengan kelebihan yang dimiliki Sunan Kalijaga yang bertempat tinggal di gunung Jabalakat, Bayat, Klaten. Setelah mendapat wejangan dari Sunan Kalijaga beliau di beri nama Sunan Bayat atau Sunan Tembayat. Beliau ditugaskan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama islam di daerah Bayat, Klaten dan sekitarnya.<sup>16</sup>

Menurut penulis Sunan Bayat ini adalah Brawijaya V yang diangkat menjadi menantu Pandanaran I, setelah beliau berhasil menyembuhkan putri Pandanaran I yang sakit lumpuh. Kyai Jamus nama samaran dari Brawijaya V kemudian dinikahkan

---

<sup>13</sup> Darusuprpta dkk, *Kekunaan di Bayat Klaten*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada), hlm. 45.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>15</sup> Moelyono Sastronaryatmo, *Serat Babad Tembayat 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1974).hlm. 17.

<sup>16</sup> Darusuprpta dkk, *op.cit.*, hlm. 55.

dengan anak dari Pandanaran I dan diangkat menjadi Pandanaran II. Semenjak itu beliau menjadi Adipati Pandanaran II yang berkedudukan di Semarang.

## **2. Kyai Ageng Pandanaran Meninggalkan Kehidupan**

Setelah sebagian besar daerah pantai utara pulau Jawa telah terjangkau oleh penyebar Islam, maka perhatian penyebar Islam beralih menuju pedalaman pulau Jawa. Abad ke-16 M sebagai saat perluasan unsur-unsur kebudayaan Islam khususnya daerah pedalaman. Demak yang dahulunya merupakan pusat kerajaan Islam di Jawa peranannya mulai ditinggalkan. Kerajaan Pajang melanjutkan peran dalam perluasan unsur-unsur kebudayaan Islam. Pergeseran dari daerah pesisir menuju daerah pedalaman diperjelas dengan perpindahan kerajaan dari Pajang ke Mataram, perpindahan dari Pajang ke Kotagede, Pleret/Kerto, dan Kartasura, akan tetapi ini tidak berarti bahwa daerah pesisir telah ditinggalkan sama sekali.<sup>17</sup>

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan Islam dapat dengan cepat merata di dalam masyarakat. Keberhasilan ini disebabkan karena agama Islam tidak mengenal kasta seperti dalam agama Hindu, sehingga agama Islam bersifat lebih demokratis. Unsur-unsur kebudayaan Islam dapat dengan cepat diterima golongan atas dan golongan bawah/rakyat. Sifat dari Islam sendiri yang tanpa ada sistem kasta dapat menjadi salah satu faktor yang memudahkan Islam diterima masyarakat. Seorang tokoh bernama Sunan Pandanaran atau Sunan Tembayat, memiliki peran penting dalam Islamisasi di Bayat, Klaten. Menurut sumber Babad Sunan Pandanaran hidup semasa dengan Sunan Kalijaga, seorang wali yang termasuk dalam *Wali Sanga*.

## **3. Perjalanan dari Semarang ke Bukit Jabalakat**

Kyai Ageng Pandanaran bersiap-siap untuk menyusul ke Jabalkat. Sebelum berangkat ia masih menyelesaikan segala urusan bersangkutan dengan persyaratan yang harus dipenuhinya.

Kyai Ageng Pandanaran menjelaskan segala pengalamannya kepada istri dan seluruh keluarganya. Ia pun berunding tentang rencananya akan memenuhi Syeh Malaya. Ia bermaksud untuk menyuruh semua istrinya untuk tinggal dirumah, mengurus rumah tangga dan keluarga yang akan ditinggalkannya. Istri tertua Kyai Ageng Pandanaran yang bernama Nyai Ageng Kaliwungu tidak ingin ditinggalkan dirumah, karena ingin mentaati sumpah setianya sebagai seorang istri. Kyai Ageng Pandanaran tidak keberatan, asalkan sang istri mau berjanji tidak akan membawa harta benda berupa apa pun juga. Hal ini sesuai dengan perjanjian dengan persyaratan yang diberikan kepada Kyai Ageng Pandanaran oleh gurunya.<sup>18</sup>

Setelah siap semuanya mereka berangkat. Kyai Ageng Pandanaran berjalan didepan. Nyai Ageng Kaliwungu menggendong anaknya yang masih kecil yang di kemudian hari dikenal dengan nama Pangeran Jiwa. Mereka dalam perjalanannya dicegat oleh penyamun yang meminta harta benda bekal perjalanan. Kyai Ageng

---

<sup>17</sup> Darusuprpta dkk, *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

Pandanaran menerangkan bahwa yang membawa harta benda adalah istrinya. Jika diperlukan kekayaan tersebut boleh diminta semuanya, asalkan orangnya jangan diganggu. Saran ini dipenuhi oleh para penyamun, rupanya mereka belum puas hanya dengan merebut kekayaan tersebut, mereka juga ingin menjamah Nyai Ageng Kaliwungu, namun mendadak mereka jadi lemas dan jatuh terkulai di tanah.

Konon setelah diganggu oleh penyamun tadi Nyai Ageng Kaliwungu berteriak meminta tolong, serunya: “Tolong Kyai, ada orang salah masih tega juga”. Itulah sebabnya sejak saat itu tempat dimana mereka disamun bernama Salatiga. Menurut keterangan lain waktu itu Nyai Ageng Kaliwungu diganggu oleh tiga orang penyamun lalu berteriak: “Tolong Kyai, ada orang salah, tiga jumlahnya”.<sup>19</sup>

Kyai Ageng Pandanaran menoleh, melihat orang-orang yang terkulai lemah di tanah lalu berkata: “Itulah akibatnya, kalau tidak mau mendengarkan kataku. Wajahmu menjadi seperti domba dan kamu yang menggelesot-menggelesot seperti ular saja”. Seketika itu juga penyamun yang satu berubah menjadi seperti kambing, sedang yang satu lagi berwajah seperti ular.<sup>20</sup>

Keduanya merasa berdosa sekali, tetapi juga mengakui kesaktian Kyai Ageng Pandanaran dan memutuskan untuk menjadi murid dan pengikut dari Kyai Ageng Pandanaran. Mereka masing-masing mendapat nama, yang berwajah domba dinamakan Syeh Domba dan yang seperti ular dinamakan Syeh Kewel, perjalanan pun diteruskan. Pada suatu tempat Nyai Ageng Kaliwungu merasa tertinggal jauh, sehingga mengucapkan “Baya wis lali, Kyai teka ninggal” (Sudah lupakah gerangan, Kyai meninggalkan daku), karena itulah tempat tersebut lalu dikenal dengan nama Boyolali.<sup>21</sup>

Pada suatu hari tempayan tempat air untuk berwudhu terlambat diisi, orang-orang pun menjadi marah karenanya. Gus Slamet merasa salah, ia langsung cepat-cepat mengisi tempayan tersebut, karena terburu-buru dan gugupnya bukannya ember yang diambil untuk mengangsu, melainkan keranjang, karena kesaktiannya air pun tidak tercecceh sedikit pun dari dalamnya. Tempayan pun lekas penuh. Semua orang yang melihatnya heran, dan sejak saat itu ia disegani terlebih oleh teman-teman sejawatnya.<sup>22</sup>

Pada kesempatan lain bibi Tasik ingin menanak nasi, tetapi berasnya habis. Gus Slamet disuruh menghadang penjual beras kalau ada yang lewat. Tidak lama ada seorang penjual beras yang lewat, dihentikannya dan ditanya apa yang dijualnya itu. Penjual beras tidak mau menjual berasnya kepada Gus Slamet. Pedagang tadi hanya mengaku kalau membawa pasir (Wedi). Setibanya di pasar ketika beras akan dituang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

untuk dijual tiba-tiba beras tadi berubah menjadi pasir. Sejak saat itulah desa tersebut dinamakan Wedi (Pasir).<sup>23</sup>

Pagi hari menjelang sholat Subuh, Sunan Tembayat (Kyai Ageng Pandanaran) masuk Masjidnya dan mengumandangkan Adzan. Menurut cerita Sunan Demak kurang senang hatinya mendengar suara Adzan tersebut, karena, menganggap Sunan Bayat orang congkak. Terlebih karena Masjidnya dibuat di atas bukit. Sunan Bayat merasa dan mengakui kesalahannya. Masjidnya diturunkan hanya dengan diseret kebawah saja, dan sampai sekarang Masjid tersebut dikenal dengan nama Masjid Gala yang terletak di bawah bukit Jabalkat. Masjid ini hanya muat untuk empat orang saja dalam pada awal berdiri, karena dahulu Sunan Bayat melaksanakan Sholat Jum'at hanya berempat dengan para sahabatnya.

## **B. Metode Dakwah Sunan Pandanaran dengan Patembayatan**

### **1. Metode Dakwah**

Dari pengertian terpisah mengenai metode dan dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya adalah pengertian secara utuh mengenai metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>24</sup>

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Metode dakwah merupakan bagian dari strategi dakwah, karena strategi dakwah masih berupa konseptual. Maka metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Metode dakwah harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan.

### **2. Metode Dakwah Patembayatan**

Patembayatan menurut istilah adalah perkumpulan atau organisasi. Orang Jawa memiliki semangat persaudaraan yang tinggi. Semangat itu membuat mereka mudah bergaul, menjalin persahabatan dengan siapa saja. Sebab, persaudaraan (patembayatan) merupakan cara yang ideal untuk menemukan ketenteraman hidup.

Ada pula yang mengatakan bahwa nama *Tembayat* dapat dihubungkan dengan kata *Tembayatan* yang berarti Gotong Royong. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa awal mula nama desa Bayat berkat gotong royong masyarakat pada waktu itu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Wahidin Saputra, *op.cit*, hlm. 243

<sup>25</sup> Daru Suprpto, et.al, *Laporan Kekunaan di Bayat Klaten*, (Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM: Yogyakarta, 1974), hlm. 43.

Sunan Pandanaran mempunyai nama lain yaitu Sunan Tembayat, karena beliau menyebarkan agama Islam dengan cara Patembayatan atau musyawarah. Sunan Pandanaran mengadakan pertemuan-pertemuan dengan masyarakat di sekitar Bayat untuk membicarakan masalah agama Islam. Baik mengenai iman, maupun cara-cara peribadatannya. Hal ini diharapkan masyarakat mau menerima agama Islam dan mau meninggalkan kepercayaan-kepercayaan lamanya yang masih diwarnai oleh pengaruh *animisme*<sup>26</sup> dan *dinamisme*<sup>27</sup>. Meskipun begitu, dalam musyawarah itu tidak jarang terjadi selisih paham yang menjurus pada pertentangan karena masing-masing pihak mempertahankan kepercayaannya. Sunan Pandanaran dapat bertindak bijaksana, tidak tergesa-gesa menyuruh mereka memeluk agama Islam, akan tetapi ajakannya secara sedikit demi sedikit. Karena sifat kekeluargaan yang ditunjukkan oleh Sunan Pandanaran kepada penduduk, maka perlahan semakin banyak masyarakat di Bayat dan sekitar Bayat yang memeluk agama Islam.

Patembayatan dalam masyarakat Bayat waktu itu berasal dari berkumpulnya dari santri-santri baru, dari santri baru tadi membawa santri baru lagi, hingga menjadikan perkumpulan ini bersifat kekeluargaan, berkumpul secara musyawarah bagaimana mendalami agama Islam secara baik dan benar, tetapi masih menjunjung adat istiadat yang ada.<sup>28</sup>

### **3. Kelebihan dan Tantangan Dakwah Patembayatan**

Islam merupakan suatu kebenaran, maka Islam menurut kodratnya harus tersebar luas, diperkenalkan dan diperlihatkan kepada umat manusia. Menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia merupakan kewajiban bagi yang telah menerima dan memeluk Islam. Dengan demikian umat manusia melihat kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka, melainkan mereka dapat menerima kehadiran Islam sebagai pembawa kedamaian, ketentraman hidup mereka dan pengantar menuju kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat.<sup>29</sup>

Dakwah Patembayatan lebih menciptakan ukhuwah Islamiah Basariah Wathoniah. Inilah cikal bakal Islam Nusantara. Islam yang *Rahmatan Lil Alamin* yang

---

<sup>26</sup> Animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya).

<sup>27</sup> Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Wawan, tanggal 24 bulan Agustus tahun 2016.

<sup>29</sup> M. Masyur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktifitas Keagamaan*, (Sumbangsih: Yogyakarta, 1980), hlm. 6.

saling menghormati dan menyikapi perbedaan dengan khikmah. Patembayatan membawa rasa rukun, damai, tentram dalam berbagai perbedaan.<sup>30</sup> Dalam melakukan dakwahnya, Sunan Pandanaran mengajak masyarakat yang ada di daerah Bayat dengan cara musyawarah.

Dari berbagai sumber tentang Sunan Pandanaran menyebutkan bahwa Sunan Pandanaran umumnya selalu dapat mengungguli kesaktian para tokoh masyarakat tradisional yang ada di masyarakat waktu itu, sehingga mereka kemudian bersedia masuk Islam.

Para tokoh masyarakat tradisional mempunyai pegangan bahwa kalau belum dikalahkan dengan adu kesaktian tidak akan pindah menjadi agama Islam, tetapi satu persatu para tokoh masyarakat tradisional dapat dikalahkan oleh Sunan Pandanaran dengan adu kesaktian. Dalam hal ini bila para tokoh masyarakat tradisional kalah maka masuk Islam, kemudian para pengikutnya juga akan masuk Islam sekalian.

Para tokoh masyarakat tradisional yang disegani masyarakat telah mengakui kelebihan Sunan Pandanaran dan telah menyatakan masuk Islam. Beberapa hal ini merupakan tantangan dalam pelaksanaan dakwah Patembayatan, namun dengan gigih mereka bisa melaksanakan Patembayatan secara rukun.<sup>31</sup>

### **C. Pengaruh Dakwah Sunan Pandanaran di Bayat Klaten**

#### **1. Berkembangnya Islam dan Masjid Gala di Bayat**

Dalam Babad Demak pada pupuh Kinanti disebutkan, setelah Ki Ageng Pandanaran II sampai di Tembayat, ia lalu mendaki gunung Jabalakat dan menemukan sebuah padasan (tempayan) kosong tidak ada airnya serta sebuah Masjid kecil. Siapa pembangun Masjid kecil itu serta kapan dibangunnya, tidak ada sumber yang menyinggung masalah tersebut, namun yang dijelaskan ketika Sunan Kalijaga tiba di Jabalakat, ia datang ke Masjid tersebut. Di situlah Sunan Kalijaga bertempat tinggal dan juga mengajar murid-muridnya,<sup>32</sup> karena itu tempat yang disebut sebagai masjid kecil dalam Babad Demak pada pupuh Kinanthi tersebut, adalah bangunan tempat Ki Ageng Pandanaran melakukan ibadah serta tempat mengajar murid-muridnya.

Kata Masjid seperti terdapat dalam Babad Demak pada pupuh Kinanthi tersebut, kiranya tidak sama dengan pengertian Masjid sekarang. Kata Masjid berasal dari Bahasa Arab, yakni *sajada* yang berarti bersujud, karena itu yang dimaksud dengan Masjid adalah tempat sujud kepada Tuhan. Seperti halnya bangunan yang ditemukan Ki Ageng Pandanaran II di puncak Jabalakat yang disebut sebagai “masjid kecil” tersebut, tentunya lebih tepat disebut sebagai tempat sujud yang umumnya

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Gus Hairi Mustofa, tanggal 3 bulan Juli tahun 2016.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Gus Hairi Mustofa, tanggal 3 bulan Juli tahun 2016.

<sup>32</sup> Daru Suprpto, et.al, *Laporan Kekunaan di Bayat Klaten*, (Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM: Yogyakarta, 1974), hlm. 94.

sekarang disebut sebagai Langgar atau Mushola tergantung dilihat dari fungsinya. Kalau Masjid biasanya selain dipakai untuk tempat menyelenggarakan Sholat lima waktu berjamaah, juga secara rutin setiap Jum'at dipakai umat Islam untuk menyelenggarakan Sholat Jum'at. Sebuah masjid umumnya terdapat di lokasi yang sudah banyak penghuninya yang beragama Islam. Di tempat terpencil seperti di Puncak Jabalakat tidak pernah disebut ada penduduk yang tinggal di sekitar tempat itu. Apalagi menurut faham Ahlusunah wal Jamaah Mazhab Syafi'i, bahwa penyelenggaraan Sholat Jum'at paling tidak harus diikuti oleh empat puluh orang Jamaah.

Setelah semakin banyak penduduk yang masuk Islam, semakin banyak pula murid yang belajar kepada Sunan Pandanaran. Ini mengakibatkan meningkatnya yang ikut beribadah Sholat berjamaah dengan Sunan Pandanaran. Karena itulah mungkin salah satu sebab perlunya tempat ibadah yang lebih luas untuk bisa melakukan Sholat berjamaah yang saat itu bertempat di "masjid kecil" di puncak Jabalakat. Sehubungan dengan hal ini maka Sunan Pandanaran beserta muridnya memindahkan "masjid kecil" ke kawasan kaki gunung Jabalakat di Bayat.

Berita lain tentang pembangunan Masjid di Bayat ini menyebutkan bahwa karena Sunan Bayat merasa tidak puas dengan Masjid yang ada dipuncak Jabalakat tersebut. Kemudian menyuruh para santri dan masyarakat sekitarnya untuk membangun sebuah Masjid lagi. Kemudian disebut dengan Masjid Gala. Nama Gala dapat diartikan sebagai sangkalan atau lambang bilangan. *Ga* mempunyai nilai satu, dan *La* mempunyai nilai tujuh. Jadi maksud dari Masjid Gala adalah bahwa di Masjid itu diwajibkan Sholat sebanyak 17 rakaat.<sup>33</sup>

Di kalangan masyarakat terdapat cerita tentang berdirinya Masjid Gala oleh Sunan Pandanaran tersebut. Cerita yang hidup di masyarakat Bayat menyebutkan bahwa suara Adzan dari Masjid Gala yang terletak diatas puncak Jabalakat bisa sampai terdengar di Demak, sehingga ketika Adzan Subuh yang terlalu pagi mengganggu tidur Sultan Demak. Oleh karena itu, Sultan Demak mengirim prajuritnya meminta kepada Sunan Pandanaran agar menurunkan Masjid tersebut sampai kebawah kaki Jabalakat.<sup>34</sup>

Bangunan Masjid Gala hanya terdiri dari ruang utama yang berukuran 11,25 m dan lebar 11,25 m. Untuk masuk ke Masjid terdapat penampil pintu masuk berbentuk persegi dengan ukuran lebar 96 cm, tinggi 170 cm, dan menjorok keluar sepanjang 90 cm. Bagian penampil dilapisi papan kayu jati yang dicat warna coklat dan dihiasi ukiran sederhana bermotif sulur-suluran. Pada ambang atas terdapat prasasti dengan aksara Arab yang berbunyi Masjid Gala.

Dinding ruang utama dibuat dari pasangan batu bata setebal 35 cm dengan ketinggian 250 cm. kaki dinding pada sisi luar berbentuk seperti profil kaki candi dengan menggunakan bingkai Padma, susunan pelipit-pelipit persegi, dan bingkai setengah lingkaran. Pada dinding timur terdapat satu pintu utama yang berukuran

---

<sup>33</sup> Daru Suprpto, *op.cit*, hlm. 48.

<sup>34</sup> *Panduan Wisata Ziarah Makam Sunan Pandanarang*, (penerbit-, kota-, tahun), hlm. 32.

lebar 130 cm dan tinggi 201 cm. pintu samping berjumlah dua buah, masing-masing berada di sisi utara dan selatan dengan ukuran lebar 108 cm dan tinggi 203 cm. jendela ruang utama berjumlah delapan buah, yaitu setiap arah mata angin terdapat dua buah.

Atap masjid berbentuk tumpang terdiri dari dua tingkat yang meruncing ke atas dan ditutup dengan mustaka pada puncaknya. Untuk menopang konstruksi ini digunakan empat tiang *sakaguru* (tiang utama) dan 12 *sakarawa* (tiang tambahan) yang terbuat dari kayu jati. *Sakaguru* dilandasi dengan umpak batu berprofil bingkai Padma dan susunan pelipit-pelipit persegi.

Ruangan Mihrab menjorok ke barat berukuran 1,37 m x 1,58 m. Tinggi dinding Mihrab 178,5 dan tebal 35 cm. Ruang Mihrab ini mempunyai atap tersendiri yang terbuat dari batu. Dilihat dari luar atapnya berbentuk datar, sedangkan jika dilihat dari dalam berbentuk lengkung. Mimbar Masjid merupakan mimbar baru terbuat dari kayu jati yang terletak di sebelah depan bagian utara Mihrab. Ukuran Mimbar tinggi 116 cm dan lebar 81 cm. di bagian atas sisi depan mimbar terdapat tempat untuk meletakkan Al-Qur'an.

Masjid Gala juga mempunyai sebuah beduk serta sebuah kentongan. Beduk ditempatkan di bagian timur laut ruangan Masjid. Beduk tersebut berdiameter 85 cm dan panjangnya 97 cm yang digantungkan pada gawangan kayu setinggi 153 cm. Selain beduk, di dalam masjid juga terdapat kentongan bambu yang berbentuk lengkung. Panjang kentongan 44 cm dan lebar 11 cm. Pemukul beduk dan kentongan terbuat dari kayu.<sup>35</sup>

Pada "masjid kecil" yang berada di puncak Jabalakat terdapat sebuah *padasan* (tempayan) tempat air wudhu, maka di Masjid Gala saat ini terdapat dua buah *padasan*. Kedua *padasan* tersebut terdapat di sisi kiri dan kanan tangga semen di teras tingkat kedua yang berada di sebelah timur masjid. *Padasan* tersebut terbuat dari tanah liat dan pada bagian luarnya dilapisi dengan semen. Ukuran kedua *padasan* tersebut sama, masing-masing tinggi 70 cm, lebar bagian punggung 64 cm, lebar bagian mulut 35 cm, dan lebar bagian kaki 61 cm. Dilihat dari bahan dan bentuknya sederhana, tampaknya kedua *padasan* ini buatan masa lalu. Masyarakat Bayat beranggapan bahwa kedua *padasan* tersebut asli, salah satunya dari "masjid kecil" di puncak gunung Jabalakat yang dipindah Sunan Pandanaran ke kawasan Masjid Gala sekarang.

## **2. Pengaruh Dalam Bidang Kehidupan Masyarakat**

Masjid Gala yang dibangun oleh Sunan Pandanaran bersama para muridnya dan masyarakat di Tembayat yang telah masuk Islam waktu itu mempunyai peranan yang sangat penting. Semaraknya Islam dan berkembangnya ajaran Islam di daerah tersebut benar-benar berlangsung dari masjid ini. Sebagai masjid pesantren, di tempat itu tidak sepi dari kegiatan ibadah. Sholat lima waktu dan Sholat Juma'at tentu senantiasa diramaikan oleh murid-murid atau santri-santri Sunan Pandanaran sendiri. Demikian pula masjid ini berada di tengah Masyarakat, tidak terkucilkan seperti "masjid kecil" yang berada di puncak Jabalakat. Mereka yang sudah memeluk

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 165.

Islam dan tinggal di sekitar masjid itu, akan ikut memenuhi panggilan Adzan untuk Sholat berjamaah.

Kebesaran Masjid Gala di mata masyarakat masih dikaitkan dengan asal usulnya. Tentang Masjid yang dibangun oleh Sunan Pandanaran, salah seorang dari Wali Songo yang ditunjuk sebagai pengganti Syeh Siti Jenar. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebesaran Masjid ini sudah tidak seperti dahulu ketika Sunan Pandanaran masih hidup. Waktu itu Masjid dikenal sebagai pusat penyebaran dan pengembangan Islam.

Masjid Gala merupakan salah satu institusi di Bayat yang ikut berperan dalam pengembangan Islam. Dengan segala keterbatasannya, institusi ini tidak berjalan sendirian. Ada institusi lain atau lembaga lain yang juga berperan dalam pengembangan Islam di daerah ini. Di Bayat sekarang ada organisasi Muhammadiyah dengan segala aktifitasnya di bidang pengajian dan pendidikan. Ada organisasi Nahdatul Ulama (NU) tingkat kecamatan, juga memberikan pembinaan bagi warganya dalam masalah beragama. Bayat juga terdapat madrasah diniyah, tempat pendidikan dan pengajaran yang memberikan bekal pengetahuan agama bagi generasi muda daerah ini.

Peranan Masjid Gala yang tidak terpisahkan dengan Makam Sunan Pandanaran ini memang tidak secara langsung menumbuhkan kehidupan dagang masyarakat. Tetapi adanya peninggalan bersejarah itulah yang membuat ramainya Desa Paseban. Peziarah yang mencapai 300 sampai 500 orang setiap harinya. Memberikan lapangan usaha penduduk sebagai pedagang yang mampu mencukupi kehidupan mereka. Kemungkinan besar, tumbuhnya kehidupan sebagian besar masyarakat Bayat sebagai pedagang berawal atau dampak dari datangnya para peziarah di lokasi Makam peninggalan Sunan Pandanaran tersebut.

### **III. Kesimpulan**

Setelah menjadi wali mendapatkan gelar Sunan Tembayat. Sebelum Sunan Tembayat menjadi seorang wali mukmin, beliau adalah seorang bupati dengan julukan Kyai Ageng Pandanaran. Kabarnya ketika itu masih tinggal di Semarang beliau sangat mementingkan sekali harta kekayaan dan hal-hal keduniawian lainnya. Sunan Pandanaran meninggalkan Semarang dan meninggalkan jabatannya kemudian menuju daerah Bayat. Perjalanan beliau menuju bukit Jabalakat atas perintah gurunya bernama Sunan Kalijaga yang sebelumnya melewati kota Salatiga dan Boyolali serta desa Wedi dan Jiwo. Setelah mendapat wejangan dari Sunan Kalijaga, maka Sunan Pandanaran menyebarkan agama Islam di daerah Bayat dan sekitarnya.

Sunan Pandanaran mempunyai nama lain yaitu Sunan Tembayat, karena beliau menyebarkan agama Islam dengan cara Patembayatan atau musyawarah. Sunan Pandanaran mengadakan pertemuan-pertemuan dengan masyarakat di sekitar Bayat untuk membicarakan masalah agama Islam. Baik mengenai iman, maupun cara-cara peribadatannya. Hal ini diharapkan masyarakat dapat menerima agama Islam dan mau meninggalkan kepercayaan-kepercayaan lamanya yang masih diwarnai oleh pengaruh *animisme* dan *dinamisme*.

Patembayatan menurut istilah adalah perkumpulan atau organisasi. Orang Jawa memiliki semangat persaudaraan yang tinggi. Semangat itu membuat mereka mudah bergaul, menjalin persahabatan dengan siapa saja. Sebab, persaudaraan (patembayatan) merupakan cara yang ideal untuk menemukan ketenteraman hidup.

Meskipun begitu, dalam musyawarah itu tidak jarang terjadi selisih paham yang menjurus pada pertentangan karena masing-masing pihak mempertahankan kepercayaannya. Sunan Pandanaran dapat bertindak bijaksana, tidak tergesa-gesa menyuruh mereka memeluk agama Islam, akan tetapi ajakannya secara sedikit demi sedikit, karena sifat kekeluargaan yang ditunjukkan oleh Sunan Pandanaran kepada penduduk, maka perlahan semakin banyak masyarakat di Bayat dan sekitar Bayat yang memeluk agama Islam.

Berita lain tentang pembangunan Masjid di Bayat ini menyebutkan bahwa karena Sunan Bayat merasa tidak puas dengan Masjid yang ada dipuncak Jabalakat tersebut. Kemudian menyuruh para santri dan masyarakat sekitarnya untuk membangun sebuah Masjid lagi. Kemudian disebut dengan Masjid Gala. Nama Gala dapat diartikan sebagai sangkalan atau lambang bilangan. *Ga* mempunyai nilai satu, dan *La* mempunyai nilai tujuh. Jadi maksud dari Masjid Gala adalah bahwa di Masjid itu diwajibkan Sholat sebanyak 17 rakaat.

Pengaruh dakwah Sunan Pandanaran di Bayat yaitu dapat mengislamkannya para tokoh masyarakat tradisional setempat dan diikuti oleh pengikut dari tokoh masyarakat tradisional tersebut. Para tokoh masyarakat tradisional mempunyai pegangan bahwa kalau belum dikalahkan dengan adu kesaktian tidak akan pindah menjadi agama Islam. Tetapi satu persatu para tokoh masyarakat tradisional dapat dikalahkan oleh Sunan Pandanaran dengan adu kesaktian. Dalam hal ini bila para tokoh masyarakat tradisional kalah maka masuk Islam dan para pengikutnya juga akan masuk Islam sekalian.

Setelah meninggal dunia Sunan Pandanaran dimakamkan di puncak gunung Jabalkat. Komplek makam yang luasnya sekitar setengah hektar ini berisikan bangunan makam dan gapura yang bercorak Hindu. Dari bangunan Gapura Bentar dan Gapura Paduraksa yang bercorak Hindu, serta bangunan Masjid Gala yang mirip Masjid Demak yang bercorak Hindu. Makam Sunan Pandanaran sampai sekarang semakin ramai untuk tempat ziarah masyarakat dari berbagai tempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### BUKU

- [1]. Amin Abdullah. M. (1999). *Studi Agama: Normalivitas atau Historiolitas?*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [2]. Darusuprpta. et. Al (1974). *Kekunaan di Bayat Klaten*. Yogyakarta: Fakultas Sastra kebudayaan UGM.
- [3]. De Graf., H.J. dan Pigeaud, TH. G.TH. (1986). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- [4]. Hamka. (1976). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [5]. Hasanu Simom. (2007). *Misteri Syeh Siti Jenar; Peran Wali Sanga dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- [6]. Inayati Adrisiyanti Romlie. et. Al. (1992-1993). *Masjid Gala Bayat dan Pemugarannya*. Jawa Tengah: Protek Pelestarian Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- [7]. Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi, Jilid 1*. Jakarta: Univesitas Indonesia Press.
- [8]. Kuntowidjoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [9]. Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- [10]. Marwati Djoened dan Nuigroho Notosusanto (1975). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud.
- [11]. Masyur Amin. M. (1980). *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktifitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- [12]. Moelyono Sastronaryatmo. (1998). *Babad Tembayat 2*. Jakarta: Depdikbud.
- [13]. Nashruddin Baidan. (2007). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- [14]. Nur Ammin Fattah. (1997). *Metode Da'wah Wali Songo*. Pekalongan: CV. Bahagia.
- [15]. Ramli Nawawi. (2004). *Masjid Gala Peninggalan Sunan Bayat, Keadaan dan Peranannya (1980-2002)*. Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI).
- [16]. Ridin Sofwan, dkk. (2004). *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [17]. Sartono Kartodirdjo. (1988). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta: Gramedia.
- [18]. Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- [19]. Soekmono. R. (1972). *Pengantar Sejarah Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- [20]. Soewignja. (1978). *Kyai Ageng Pandanarang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [21]. Sudarminto. MSH. (2015). *Babad Sunan Pandanaran (Susuhunan Ing Bayat)*. Sukoharjo: Panembahan Senopati.

[22]. Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY: Jenis Penelitian Historis, Kualitatif, Kuantitatif, dan PTK*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, UNY.

[23]. Sri Pujiastuti Y, dkk. (2007). *IPS Terpadu 1B untuk SMP dan MTs kelas VII Semester 2 Standar Isi 2006*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

#### SKRIPSI

[24]. Indah Puji Hastuti. (2010). Peranan Sunan Pandhanarang dalam Penyebaran Agama Islam di Daerah Klaten. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.

[25]. Winarsih (2002). Sunan Pandanaran: Tinjauan Historis Atas Penyebaran Islam di Bayat Klaten (Abad ke-15-16). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

#### INTERNET

[26]. Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali, 2016, *Sejarah Boyolali*. Tersedia pada <http://www.boyolali.go.id/sejarah-boyolali/>. Diakses pada 16 Februari 2017.

[27]. Kompas, 2015, *Sejarah Bayat, Batik Bayat, dan Ekonomi Kreatif*. Tersedia pada [http://www.kompasiana.com/gunbalar-1/sejarah-bayat-batik-bayat-dan-ekonomi-kreatif-rakyat\\_55099c01813311f001b1e1f2](http://www.kompasiana.com/gunbalar-1/sejarah-bayat-batik-bayat-dan-ekonomi-kreatif-rakyat_55099c01813311f001b1e1f2). Diakses pada 30 Maret 2017.

at 55099c01813311f001b1e1f2. Diakses pad



M. Hum  
: 198203 2 003

Yogyakarta, 13  
Menyetujui,



M. Nur Rokhm  
NIP. 19660822